The Wayback Machine - https://web.archive.org/web/20090721223243/http://perangdancinta.blogdrive.com:80/

Tuesday, July 14, 2009

Hitam dan Putih

"When you start to tolerate something, you will end tolerate anything."
—Situationist International

Dede, sang *office boy* yang bekerja di kantorku bekerja sebagaimana OB di perusahaan-perusahaan lain. Siap sedia sebelum kantor buka, karena ia harus membuat kantor dalam keadaan bersih, rapi dan siap digunakan untuk bekerja kala kantor buka. Saat kantor buka, ia harus dengan sigap melayani para karyawan yang hadir, dari membuatkan minuman, mengambilkan barang, membersihkan kotoran yang muncul sebagai efek dari pekerjaan sang karyawan, atau mengantarkan barang. Saat kantor tutup, tak berarti pekerjaannya hari tersebut selesai. Ia harus membersihkan dan merapikan apa yang tertinggal, sebelum ia benar-benar dapat beristirahat. Di hari libur, apabila dibutuhkan, ia harus hadir. Setidaknya, ia harus memiliki alasan yang amat kuat untuk dapat menolak untuk hadir: seperti sakit atau salah satu keluarganya yang sakit.

Seseorang yang meyakini kebenaran pasar, menyatakan bahwa mereka yang benar-benar berkehendak untuk mendapatkan kemakmuran, akan mampu mendapatkannya. Mereka yang gagal dan jatuh miskin, adalah mereka yang malas. Rajin akan bersinonim dengan kekayaan dan kemiskinan tentu dipadankan dengan kemalasan. Dan para pendukung kebenaran pasar, akan bersorak.

Dede diupah paling rendah dibanding semua karyawan yang terdaftar di perusahaanku. Ia yang memiliki jam kerja terpanjang adalah ia yang diupah terendah. Yang aku pahami selama aku hidup hingga kini, apa yang bersinonim dengan kemiskinan bukanlah kemalasan, melainkan upah yang rendah. Tentu bukan kemalasan. Karena apabila kemiskinan bersinonim dengan kemalasan, siapa yang bekerja paling rajin di perusahaan tempat aku bekerja? Siapa yang harus selalu siap dengan jam kerja terpanjang? Tanyakan hal tersebut pada rekan-rekan kerjaku, mereka semua akan setuju bahwa jawabannya adalah: Dede.

Dede, memiliki keluarga yang tinggal di kabupaten Bandung. Dengan upah yang minim tersebut, ia selalu dengan rela memberikan porsi terbanyaknya demi kelangsungan hidup isteri dan anak-anaknya. Bahkan dalam beberapa kasus, ia juga rela berhutang ke sana kemari apabila ada sanak keluarga lainnya jatuh sakit. Dengan upah yang rendah, ia hanya mampu menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah murah di mana guru-guru sekolahnya juga diupah rendah. Metoda pendidikan kontemporer seperti kita tahu dimonopoli oleh sekolah-sekolah swasta yang untuk membiayai uang sekolah bulanannya saja upah sebulan kerja Dede tak akan cukup. Belum lagi biaya pergaulan anaknya apabila sang anak bersekolah di sekolah yang mahal. Kita semua tahu, seorang anak dapat dengan mudah runtuh kepercayaan dirinya apabila ia berbeda dengan anak-anak lain di lingkungannya. Mereka belum sekuat kita yang tak terlalu peduli apabila diri kita

Utsukushisa To Kanashimi To

"Melancholy is sadness that has taken on lightness."
-Italo Calvino

"People living deeply have no fear of death."
-Anais Nin

"The only antidote to mental suffering is physical pain."
-Karl Marx

Dedicated for Ms.Ishtar, my northern star

No real name down here, please!

crimethought » Halaaaahhh, naon sih? Sarap. Nggak kok. Saya mah pasifis...
kristal » hah? dalmas polisi?
budakbiadab » Paingan kalau ada demo bentrok ma dalmas si eta meni harot
kristal » dia mah doyan berantem biar kadang kalah dr waktu SMA jg. Skrg masih doyan pam?
crimethought » gelut fisik? itu juga menarik kok... why not?
delirious » ngan gelut fisik siga fight club nu baheula tea diobrolkeun, mereun.

http://
Message
Name
Submit

<< July 2009 >>

Sun	Mon	Tue	Wed	Thu	Fri	Sat
			01	02	03	04
05	06	07	08	09	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

I could feel at the time
there was no way of knowing
Fallen leaves in the night
who can say where they're blowin'
As free as the wind
hopefully learnin'
As the sea at the tide
has no way of turnin'
More than this
you know there's nothin'
More than this

berbeda. Dengan kemampuan minim untuk pendidikan sang anak, Dede tak mampu mengirimkan anaknya bersekolah di tempat yang jauh. Di kampungnya, walaupun telah memasuki kelas 3 SD, sang anak masih kesulitan untuk berbahasa Indonesia. Sementara di sekolah-sekolah swasta, bahasa Inggris seakan telah menjadi bahasa yang wajib dikuasai oleh siswa. Bayangkan kini sejenak, dengan kesempatan kerja yang sedemikian sempit, anak yang mana yang kelak akan naik dengan mudah dalam jenjang hirarki sosial? Dan apakah itu karena sekedar faktor kemalasan?

Seseorang yang meyakini bahwa apa yang terbaik untuk sang anak hanya sekedar kebercukupan material, tentu tak paham sekali mengenai perkembangan psikologis seorang anak. Seorang anak membutuhkan keterlibatan emosional dan fisikal orang-orang dewasa yang berada di sekitarnya, terutama orang-orang yang dicintai oleh sang anak. Saat berbicara mengenai keluarga nuklir, tentu saja, orang-orang terdekat tersebut adalah kedua orangtua. Setidaknya, untuk anak-anak Dede, mereka beruntung karena ada sang ibu yang selalu dekat dengan mereka dan membantu mereka tumbuh. Seseorang berkata, mengapa tidak sang anak dikirimkan untuk bersekolah di tempat lain dan dibiarkan diurus oleh orang lain yang mampu memfasilitasi kebutuhan pendidikan sang anak dengan lebih baik. Seseorang tersebut, tentu belum memiliki seorang anakpun dalam hidupnya, selain ia tak paham psikologi perkembangan seorang anak di era keluarga nuklir. Ia tak paham naluri orangtua, yang artinya ia juga tak paham biologi evolusioner.

Aku termasuk beruntung karena aku tidak berada di posisi seperti seorang Dede. Upahku layak, aku masih mampu membeli beberapa komoditi yang sebenarnya tak terlalu berguna seperti film dan produk kultural. Komoditi yang tanpanyapun aku tak akan mati. Aku masih mampu membiayai anakku bersekolah di sekolah yang cukup baik dan mendapat respek di lingkar para pendidik di negeri ini. Aku tidak memiliki latar belakang seperti Dede, itu pula yang menjelaskan mengapa aku mampu mendapatkan pekerjaan yang diupah lebih baik daripada dirinya.

Atasanku berasal dari keluarga yang lebih miskin daripada keluargaku. Setidaknya aku dibesarkan dengan mainan Lego, sementara ia tak mengenal apa itu Lego hingga ia mengetahuinya kala ia telah berusia belasan tahun—dan kala itu ia tetap belum mampu memilikinya. Tapi kedua orangtuanya masih cukup mampu untuk menyekolahkannya di sekolah yang cukup baik, yang pada akhirnya juga mampu mengantarkannya ke universitas yang cukup ternama dan pada akhirnya menempatkan dirinya pada posisi yang dilihat dari jumlah upah, jauh lebih tinggi dibanding Dede—dan juga dari upahku.

Kuhargai ia atas kerja keras dan upayanya sehingga ia mampu berada di posisi seperti sekarang ini. Tetapi apakah itu artinya ia juga memiliki kewenangan untuk memperlakukan para bawahannya selayaknya bukan manusia yang terdiri dari emosi, darah dan daging? Di bawah sistem ini, jawabnya adalah ya. Kerja hari ini adalah perbudakan di masa lalu. Mereka yang berada di jenjang sosial lebih tinggi—dan tentu juga pendapatan ekonominya lebih tinggi—mampu melakukan apapun dan dilindungi oleh hukum, selama hal tersebut tidak secara langsung menghilangkan nyawa sang bawahan atau menimbulkan secara langsung luka fisikal. Apabila efeknya adalah luka psikologis, tekanan mental, maka hal tersebut masih diperbolehkan. Semuanya dijamin oleh hukum.

Mengetahui sikapku yang begitu negatif pada perilaku atasanku, beberapa saat lalu, seseorang bertanya padaku, mengapa aku seakan tak menghargai atasanku, atas upayanya, atas isi kepalanya, padahal atasanku memiliki latar belakang sosial yang mirip denganku. Lebih lanjutnya lagi, seseorang tersebut mengalungkan persoalan tadi dengan latar belakangku yang dekat dengan ide-ide Marxian dan anarkis.

tell me one thing
More than this
there's nothin'

Contact Me

If you want to be updated on this weblog Enter your email here:
register

RSS VALID

POWERED BY BLOGDRIVE

Lebih jauh lagi, ia mengatakan bahwa aku telah berpandangan hitam putih, atau dalam kata lain tentu artinya: aku adalah seorang yang intoleran.

Maka, hari ini aku tegaskan, aku memang seorang yang intoleran. Aku tak dapat menoleransi sistem dan hukum yang hanya melindungi mereka yang berada di atas hirarki sosial. Aku tak dapat menoleransi tindakan dehumanisasi hanya dikarenakan posisi, sistem dan hukum memperbolehkannya. Aku tak dapat menilai seseorang hanya dikarenakan kemiripan di masa lalu tapi mengesampingkan perbedaan di masa kini. Aku tak dapat menoleransi keragaman yang menganggap remeh eksploitasi antar kelas—seperti penyakit akut yang banyak diderita para pengagum posmodernisme. Marx dan para anarkis, telah mengajariku tidak untuk menjadi toleran, tapi untuk mengambil garis tegas. Ide-ide mereka bukanlah upaya perdamaian, melainkan teriakan perang. Mereka yang heran dengan kebencianku dan mengaitkannya dengan kedekatanku pada ide-ide tersebut, jelas tak pernah menyentuh Marx, para anarkis, para sufi yang dihukum mati penguasa dan tangisan bayi yang baru lahir.

Bagi seseorang yang bertanya tersebut, aku akui bahwa aku seorang intoleran. Karena toleransi atas kondisi sosial yang ada di depan kita, adalah sebuah intoleransi di mataku.

Posted at 08:42 pm by perangdancinta
Make a comment Permalink

Tuesday, June 30, 2009

Seni dan Budaya: Perbincangan Bersama Seorang Seniman Kerakyatan

"I do not believe in the present possibility of an art or literature which expresses the aspirations of the working class... because, in any pre-revolutionary period the writer or artist, who of necessity is a product of the bourgeoisie, is by definition incapable of translating these aspirations."
—Andre Breton

It's not my revolution if I can't dance to it, said Emma Goldman. But it's not my revolution also, if all we're going to do is dance.
—Anonimus, dari *mailing-list* CrimethInc.

Beberapa saat ke belakang aku terlibat sebuah diskusi yang tak berakhir mulus dengan seorang seniman kerakyatan. Diskusi yang awalnya berupa tegur sapa karena kami dulu pernah bertemu semasa aku masih berada di bawah bendera PRD tersebut menjadi memanas saat aku melecehkan posisinya, di mana hingga kini ia merasa bahwa sebagai seniman ia adalah bagian dari kelompok masyarakat tertindas. Lebih jauhnya lagi, karena ia masih memeluk ideologi Kiri—yang masih juga hanya berupa mimetik—ia menganggap dirinya sebagai bagian dari rakyat pekerja, proletariat. Aku tak tahan untuk tidak melecehkannya, mentertawakannya, tepat di mukanya. Di titik itulah kami mulai berseteru.

Menurutnya, apa yang ia ciptakan melalui karya-karya seninya adalah sebuah penggugah kesadaran bagi rakyat pekerja, agar dapat bangkit bersama. Seni, adalah sebuah media yang dapat secara efektif dalam sebuah proses transformasi revolusioner. Media penyadaran.

Aku bertanya, berbicara mengenai sadar dan tidak sadar, siapa yang menentukan kesadaran itu. Ia menjawab, tentu saja rakyat pekerja.

Aku bertanya lagi, apa yang engkau lakukan sehari-hari. Apakah engkau bekerja.

Aku melukis, ujarnya.

Darimana uang yang engkau gunakan untuk membiayai hidupmu, tanyaku lagi, karena setahuku karya-karyamu tidak menjadi daftar yang ditunggu-tunggu oleh para kolektor.

Ia malah menjawab bangga, itu karena aku tidak mau terlibat dengan para borjuis. Bukankah para kolektor yang engkau maksud tadi adalah para borjuis, para pemiliki modal, yang menghisap darah dan keringat para pekerjanya, demi membiayai gaya hidupnya yang mewah, bergelimang harta dan pesta.

Cukup ceramahnya, potongku, aku tanya darimana uang yang kau dapat untuk membiayai hidupmu, sementara melukis tak dapat memberi uang padamu.

Tersipu, ia menjawab lirih, aku masih dirikimi uang oleh kedua orangtuaku.

Oh, bagian dari rakyat pekerja ya, tanyaku. Aku tersenyum dan tak berkata apa-apa lagi, berharap diskusi selesai karena kami berdua sudah dapat cukup melihat ujung pangkal perdebatan kami. Tapi melihatku demikian ia malah segera menyanggah dan berkata ketus, tapi aku berpihak pada rakyat pekerja.

Aku tanya lagi, apakah engkau hidup seperti mereka atau setidaknya menghabiskan waktumu bersama mereka, rakyat pekerja yang engkau klaim engkau bela tersebut.

Tidak juga sih, jawabnya. Lalu aku tambahkan lagi, jadi bagaimana engkau mau menyadarkan mereka, saat engkau sendiri berbeda dari mereka, tidak hidup bersama mereka atau hidup seperti mereka. Engkau hanya pengamat dan orang asing bagi mereka. Kesadaranmu jelas bukan kesadaran mereka.

Aku tahu yang terbaik untuk mereka, balasnya cepat.

Itu juga ucapan para diktator sepanjang sejarah, ujarku. Merasa lebih tahu apa yang dibutuhkan orang lain dan dengan demikian menjadi alasan untuk mengimplementasikan program apapun yang dikehendaki, dengan alasan yang selalu sama, demi kebaikan bersama. Saat sesungguhnya kebaikan tersebut hanyalah kebaikan bagi sang penguasa sendiri.

Kamu semestinya jadi politisi saja, ujarku. Kelakuan kalian sama saja, profesinya saja yang berbeda.

Orang Kiri tidak akan berselingkuh dengan elit penguasa, ujarnya.

Budiman Sudjatmiko melebur bersama PDI-Perjuangan. Dita Indah Sari kini mendukung Mega-Prabowo. Prabowo, yang dulu orang-orang PRD tuding sebagai musuh mereka, ujarku yang juga mulai kesal.

Mereka pengkhianat, balasnya sengit, orang Kiri sejati tidak seperti itu.

Jadi seperti apa, tanyaku lagi.

Orang Kiri sejati tidak akan melakukan sesuatu tanpa kesepakatan rakyatnya, paparnya. Engkau tidak usah berpura-pura tidak tahu, tambahnya kesal.

Bagaimana dengan pendapat yang berkata bahwa baik Budiman ataupun Dita Indah Sari memilih jalan tersebut karena jalan tersebutlah yang paling mungkin dijalani saat ini demi tujuan jangka panjang pembebasan rakyat pekerja. Bahwa mereka melakukan yang terbaik demi rakyat pekerja, karena mereka tahu yang terbaik untuk rakyat pekerja. Mereka lebih sadar daripada dirimu, seorang seniman yang lukisannya tak laku-laku, ujarku.

Kesadaran mereka palsu, jawabnya. Mukanya mulai memerah.

Tahu dari mana, tanyaku lagi, jangan jangan kesadaranmu yang belum setinggi kesadaran mereka.

Karena mereka tidak hidup bersama rakyatnya, paparnya, hidup mereka saja berbeda dari rakyat yang mereka bela.

Kritik yang bagus, tapi sekarang lihat dirimu, ujarku lagi.

Ia lama terdiam. Tak lama kemudian ia berkata bahwa ia memiliki janji lain, dan ia seperti terburu-buru pergi meninggalkanku. Semenjak hari tersebut ia tak pernah lagi mengontakku, tak juga membalas pesanku.

Semenjak momen demi momen bergerak cepat di sekitarku, memperlihatkan sisi-sisi yang berbeda dari seperti apa yang nampak, seiring juga pengalaman kerjaku di lingkaran-lingkaran bisnis seni, aku semakin tak mampu melihat ideal yang diinginkan para seniman selain hanya mendulang profit.

Memang masih ada orang-orang seperti Widji Thukul, misalnya. Tapi Thukul tidak meyakini bahwa karya sastranya adalah medium untuk perubahan, ia menganggap bahwa apa yang mampu membuat perubahan bukanlah sekedar karya sastra, melainkan aksi yang ia bangun bersama mereka yang termarjinalisasi untuk bekerjasama di antara sesama dan berperang melawan para pengeksploitasi mereka, demi mentransformasikan dunia. Demikian juga yang dilakukan oleh Pablo Neruda, Frida Cahlo dan sang muralis Diego Rivera, atau juga Benjamin Péret, satu-satunya dari kelompok surealis di bawah pimpinan Andre Breton yang bergabung langsung dan mengangkat senjata dalam barisan para anarkis dan POUM saat perang sipil Spanyol meletus. Mereka bukanlah seniman, mereka adalah para revolusioner. Bukan profesi kesenimanan mereka yang menentukan siapa diri mereka. Seorang buruh perakit senjata, tidak akan menjadi revolusioner hanya karena ia merakit senjata. Seorang petani tidak akan menjadi revolusioner hanya karena ia bertanam padi. Masalahnya apa yang menjadikan keadaan semakin buruk adalah, bahwa para buruh dan petani tidak merasa diri mereka revolusioner hanya karena aktivitas profesi mereka, sementara seniman kerakyatan menganggap diri mereka revolusioner *hanya* karena mereka membuat poster, patung, lukisan atau film, atau katakanlah aktivitas profesi mereka.

Melihat kawanku sang seniman kerakyatan tersebut, anehnya aku malah teringat tentang apa yang dilakukan oleh para perusuh di Bavaria abad lalu saat mereka membakar kotanya. Berbeda dengan Hitler yang memerintahkan pasukannya untuk menjarah seluruh karya seni lantas mengumpulkannya di Berlin bersamaan dengan invasi militernya di sepanjang daratan Eropa, para perusuh Bavaria ini malah menghancurkan karya-karya seni di sepanjang gerak mereka. Saat sebagian orang bertanya apa perlunya mereka menghancurkan karya-karya seni, seorang dari gerombolan perusuh muda tersebut menjawab, “Seni harus mati. Kita harus menghancurkannya agar manusia dapat mulai kembali untuk mencintai sesama manusia.”

Aku hanya tak percaya omong kosong “revolusi kebudayaan” yang sering digembar-gemborkan para seniman kerakyatan, yang lantas untuk melindungi posisi kesenimanan mereka, mereka mulai menggunakan istilah “pekerja seni” untuk diri mereka sendiri, dan bukan seniman. Istilah “revolusi kebudayaan” awalnya menjadi terkenal setelah Mao berhasil melebarkan sayap komunisnya di negeri Cina. Tapi jelas bahwa Mao jugalah yang berkata, “Revolusi bukanlah sebuah pesta jamuan makan malam.” Sementara di sini, yang kutemui, mayoritas seniman kerakyatan yang mengusung slogan “Revolusi Kebudayaan” lebih tertarik untuk menyelenggarakan pesta nyaris setiap malam dibanding melakukan hal lainnya yang katakanlah, aksi revolusioner.

Posted at 09:12 pm by perangdancinta
Comments (4) Permalink

Salvador Dali dan Akhir Sebuah Mimpi yang Repetitif

Di usia enam tahun, pelukis surealis Spanyol, Salvador Dali, ingin menjadi seorang juru masak perempuan. Napoleon pernah berkata bahwa dari sesuatu yang sublim hingga pada hal-hal konyol batasannya sangat tipis, hanya perlu satu langkah. Begitu juga sebaliknya. Pada usia tujuh, Dali ingin menjadi seorang Napoleon.

Pada usia tujuhbelas tahun, aku ingin menjadi seorang Dali. Aku tak pernah ingin menjadi seorang Napoleon. Di akhir usia duapuluhan, aku tak pernah ingin menjadi seorang Napoleon. Aku juga tak ingin lagi menjadi seorang Dali.

Beberapa hari yang lalu, seorang perempuan cantik memperlihatkan padaku foto-foto dokumentasi perjalanannya ke beberapa museum, dari koleksi Picasso hingga Dali, melalui laptopnya.

Sebelum Dali dilahirkan, kedua orangtuanya memiliki seorang anak lelaki lain dengan nama yang persis sama, Salvador Felipe Jacinto Dali Domenech. Anak lelaki ini meninggal dan tak lama kemudian Dali yang kita kenal lahir. Persis seperti Habil yang mati di tangan Kain, hanya ia tak dibunuh secara langsung.

"Kenapa kamu dulu pengen jadi Dali?" tanya si cantik ini. Duduk di sebelahku, ia membuka file-file yang dipenuhi foto-foto dirinya berdiri di hadapan lukisan-lukisan Dali. Ia telah memasuki usia seperempat abad di tahun ini, ia telah memotong pendek rambutnya yang sebelumnya dibiarkan memanjang. Agines Dayne. Agnes Monica. Pipinya lebih bersih, tak terlalu banyak jerawat muncul di sana. Masih tak kujawab, ia hanya melirikku, lantas kembali menekuni foto-fotonya.

Apabila engkau memperhatikan dengan lebih teliti, engkau akan melihat bahwa di banyak lukisan-lukisan Dali, seorang anak kecil sedang berdiri dan memperhatikan, seakan kehilangan masa kanak-kanaknya.

Jarinya yang berwarna putih pucat seakan tak pernah tersentuh sinar mentari menunjuk pada *The Hallucinogenic Toreador*. Favorit saya, ujarnya. Ia tak tahu bahwa itu pula yang menjadi favoritku delapanbelas tahun lalu. Seorang anarkis pernah berkata padaku mengenai lukisan tersebut, dan aku mengucapkan kembali komentarnya yang kini ditujukan pada perempuan cantik di sebelahku. "Apa kamu tau, kalo Dali nganggep itu sebagai karya terbaiknya?"

*****

"*[I] lived a chance existence, in pursuit of chance, which alone among the divinities had shown itself capable of retaining its authority. No one had preffered charges against chance, and some were even reinvesting it with a great charm, going so far as to place a few infinitesimal decision in its care. So I let myself go."*
—Louis Aragon, seorang surealis Perancis, *Le Paysan de Paris*

Kamar kosku tak memiliki jendela. Tapi ini tempat termurah yang mampu kudapat di mana pemiliknya tak pernah mempermasalahkan apabila aku membawa perempuan menginap dan kelebihan lainnya adalah lokasinya yang cukup dekat dengan tempat kerjaku.

Layar ponsel yang kuletakkan di atas meja menyala dan terdengar suara bip bip. Aku meraihnya. Ada sebuah pesan

masuk untukku. Aku menekan tombol dan mengambil posisi duduk di atas kasurku yang berseprai biru yang di salah satu sudutnya terdapat noda dari hasil peninggalan kami bercinta semalam.

"*You asshole. You make me hard to fly back there.*" Begitu saja.

Aku berbaring dan memikirkan Dali. Memikirkan kumisnya yang ajaib. Di awal usia duapuluhan, Dali memiliki seorang kekasih. Seorang lelaki.

Dalam benakku, *frame* demi *frame* hadir silih berganti seperti proyeksi di layar yang dihadirkan melalui proyektor. Dali, perempuan cantik di sebelahku yang kujumpai sekitar lima tahun ke belakang, kumis Dali, surealis, sang komunis Andre Breton, Nadja. Nadja?

Isteri Dali berusia sebelas tahun lebih tua dari dirinya.

Sebuah perusahaan arloji terkemuka dari Swiss, Swatch, pernah menggunakan karya Dali, *The Persistence of Memory* sebagai salah satu inspirasi produksi arloji mereka. Jam yang meleleh. Mimpi kanak-kanakku selalu sama, aku berada tinggi terkait atau berpegang hanya pada sesuatu yang tipis dan rapuh, sementara di bawahku terbentang padang yang luas dan nyaris kosong. Pada awal usia belasanku, aku menemukan sebuah karya Dali di majalah remaja yang begitu laris di jamanku, Hai. Kosong, benda-benda tergantung pada sesuatu yang tipis dan seakan rapuh, di bawahnya atau di belakangnya terbentang padang yang luas dan kosong. Aku tak pernah lagi bermimpi seperti yang tadi kuceritakan. Aku hanya pernah sekali lagi bermimpi seperti itu kala aku kuliah. Setelahnya, tak pernah lagi. Saat pertama kali perempuan ini berkisah tentang ketertarikannya pada karya-karya Dali, yang hadir di benakku adalah mimpi masa kanak-kanakku.

Dali berpikir bahwa bahkan surealisme-pun terlalu terbatas.

Kreeek. Kreeek. Nada dering ponselku yang amat mengganggu mengagetkanku.

"Kenapa nggak dibalas?" suaranya di seberang sana terdengar agak merajuk, "Nggak lama lagi saya masuk pesawat. Ini telfon terakhir ya. Pengen denger suaramu aja sebelum saya pergi lagi, karna mungkin kali ini jauh lebih lama dari sebelum-sebelumnya buat kita kita bisa ketemu lagi."

Kekasih lelaki Dali tewas dalam Perang Dunia II. Dali merasa bahwa ia seakan juga telah membunuhnya. Rasanya seperti "pengalaman surgawi", begitu ujarnya. Seorang penyair Inggris, Edward Thomas pernah berkata bahwa masa lalu hanyalah hal-hal yang telah mati tetapi harum baunya. Masa lalu yang kami jejaki bersama, di antara duri dan luka, kini menjadi semakin harum justru dengan perpisahan kami. Mungkin karena kami memang tidak pernah berkeinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Mungkin justru karena itu kami beruntung, karena yang kami berdua amati, sebuah hubungan yang lebih serius dan formal nyaris selalu merusak harum yang berkembang di awal hubungan. Nyaris semuanya hanya membuat apa yang indah melayu, menjadi pudar.

The Hallucinogenic Toreador. Seorang anak kecil, berdiri memperhatikan beberapa lebah yang terbang mendekat. Dengan tenang berusaha untuk menjadi paham.

Aku masih tidak berkata apapun. Suaranya di ponselku melunak, "Saya tau kamu dengerin. Bilang sesuatu dong."

Saat Dali memutuskan untuk menikahi perempuan yang ia cintai, Gala, ayahnya mencibir dan menentangnya.

Aku berkata pelan, "Kita udah ketemu dan hidup karna kesempatan. Makasih karna sebenernya kamu nggak pernah

pergi. Selamat jalan ya." Tak ada balasan. Hanya ada hening. Sambungan ponselku terputus mendadak. Ia telah menutupnya.

Tak lama kemudian, bip bip. Pesan masuk. Darinya lagi. "*Thanks to let me go. To help me let myself go."*

Aku merasakan sedikit basah di sudut mataku, tapi mulutku menyunggingkan sebuah senyum yang hadir tanpa kurencanakan. Dali, halusinogenik, mimpi masa kanak-kanak, mata sipit seorang perempuan, Eropa, surealisme. Bintang ufuk utaraku, jangan pernah berhenti menjadi bintang ufuk utara bagiku. Selamat jalan, bintang ufuk utaraku. Engkau memang pergi, tapi seperti pernah kusadari dulu, seperti juga pernah dikatakan oleh Andre Breton dan gerombolan surealis komunisnya, bahwa penyerahan diri terhadap kesempatan pada akhirnya akan dideterminasikan oleh momen, maka engkau justru telah kembali pulang. Pergilah bintangku, bentangkan sayap indahmu, terbanglah, pulanglah.

Seakan mengerti, malam itu langit menurunkan gerimis lembutnya.

Posted at 09:10 pm by perangdancinta
Comment (1) Permalink

Next Page